Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Terkepung Jubung

Heri Kustomo

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Terkepung Jubung

Heri Kustomo

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Terkepung *Jubung*

Penulis : Heri Kustomo
Ilustrator : Prapto Dwi Utomo, S.Pd.

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
KUS
t

Katalog Dalam Terbitan

Kustomo, Heri
Terkepung *Jubung*/Heri Kustomo, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
x; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-375-7

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillahi Robbil Alamin.... Ya Allah, Engkau berikan kekuatan inspirasi untuk menyelesaikan naskah cerita anak berjudul "Terkepung *Jubung*" ini. Menyadari dengan segala keterbatasan, penulis memberanikan diri untuk mengikutsertakan naskah ini dalam Sayembara Penulisan Naskah Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 2017.

Cerita ini mengungkap ide sederhana. Menyadari desa tempat tinggalnya berdiri puluhan *jubung* atau tungku pembakaran batu kapur yang berakibat gersangnya lingkungan dan polusi udara, seorang anak kelas enam SD bernama Didin dan teman-temannya tergerak untuk menanam *keres*. Jalan berliku pun dilalui, hingga akhirnya lingkungan desanya pun berubah menjadi rimbun oleh pepohonan. Setidaknya di tengah gempuran asap dan debu yang terus mengalir dari *jubung-jubung* itu, desanya punya penyaring udara.

Selesainya cerita ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada keluarga, istri, dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan naskah ini. Walaupun sebenarnya mereka tahu, waktu yang

tersisa sangat sempit. Kedua, kepada Bapak Prapto Dwi Utomo, S.Pd. yang telah dengan tulus membantu penulis dalam hal ilustrasi. Ketiga, Bapak Kepala SMP Negeri 1 Rengel, guru, dan staf yang telah mendukung perjuangan penulis untuk mengikuti sayembara ini. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan balasan yang melimpah dari Yang Mahakuasa.

Penulis menyadari dalam naskah bacaan untuk anak ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya mungil ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga goresan yang terlahir dari sempitnya waktu ini dapat bermanfaat bagi audin pembaca.

Tuban, 9 April 2017
Penulis

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Nyala Api Unggun 1
2. Ketika Semua Memutih 11
3. Saatnya Beraksi 23
4. Ulah Siapa? 35
5. Wajah Baru Desaku 47
Glosarium 52
Biodata Penulis 53
Biodata Ilustrator 57

Nyala Api Unggun

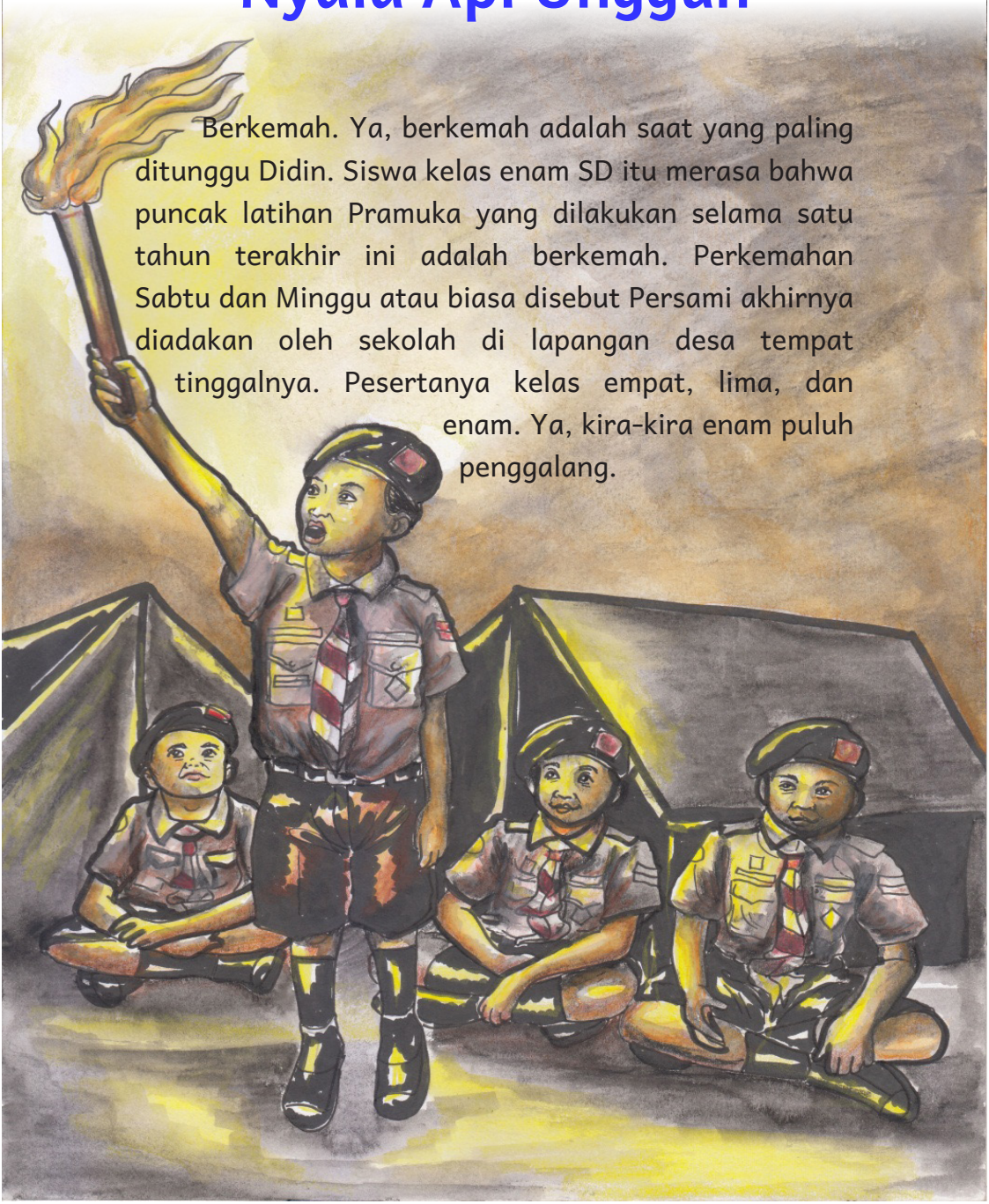

Berkemah. Ya, berkemah adalah saat yang paling ditunggu Didin. Siswa kelas enam SD itu merasa bahwa puncak latihan Pramuka yang dilakukan selama satu tahun terakhir ini adalah berkemah. Perkemahan Sabtu dan Minggu atau biasa disebut Persami akhirnya diadakan oleh sekolah di lapangan desa tempat tinggalnya. Pesertanya kelas empat, lima, dan enam. Ya, kira-kira enam puluh penggalang.

Sore itu mentari masih setia menghangatkan bumi. Pukul setengah lima. Kayu bakar yang akan dipakai api unggun sudah tertata rapi di tengah lapangan. Sepuluh anak yang bertugas membacakan Dasa Darma digeladi oleh Kak Indri dan Kak Seto.

Hati Didin terus berdebar. Sejak ditunjuk sebagai pembaca darma ke-2, ketua Regu Garuda itu merasa was-was. "Ini pengalaman pertama. Aduh... bagaimana ini? Mampukah aku melakukan tugas itu?" bisiknya dalam hati.

Anak yang baru setahun ditinggal wafat ayahnya itu berusaha tetap tegar. Tetap fokus. Ia berusaha memperhatikan setiap petunjuk yang diberikan Kak Indri dan Kak Seto.

Kesepuluh anak pembaca Dasa Darma sudah dalam posisi siap. Masing-masing petugas membawa obor terbuat dari bambu di tangan kanannya. Mereka bergerak ke tengah lapangan dalam derap langkah yang sama. Sesampainya di dekat api unggun, anak-anak itu berlari-lari kecil mengitari api unggun. Setelah membentuk formasi melingkar, pemimpin barisan memberi aba-aba berhenti.

Ardi, pembaca darma kesatu segera beraksi. Anak yang paling gemuk di kelas enam itu maju satu langkah.

"Dasa Darma Pramuka," ucapnya mantap.

"Pramuka itu, satu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Hati Didin berdegup kencang. Bertambah kencang. Saatnya ia menjalankan tugas. Namun, ternyata untuk menggerakkan kaki satu langkah ke depan saja itu tidak mudah. Kakinya seakan ada yang memegangi. Berat. Sungguh berat.

Usaha keras Didin ternyata tidak sia-sia. Keberanianlah yang menuntunnya untuk melangkah. Walau susah, ia terus berusaha. Ya, satu langkah ke depan. Obor yang ada di tangan kanannya diacungkan ke udara.

"Cinta alam dan kasih sayang ...," kata-katanya terhenti sampai di situ. Rasa gugup menyergap. Mengacaukan semua ingatannya. Pikirannya kosong. Didin lupa kata-kata berikutnya.

"Ha...ha...ha...," tawa teman-temannya yang lain. Anak-anak yang melihat latihan itu dari pinggir lapangan pun ikut tertawa. Suasana menjadi riuh.

"Tolong, jangan ditertawakan!" pinta Kak Indri. "Belum tentu yang tertawa kalau ditunjuk bisa lebih baik," lanjut Kak Indri mengingatkan.

Suasana berangsur tenang kembali. Anak-anak yang berada di pinggir lapangan saling mengingatkan temannya untuk diam. "Ssstt...!" kata mereka sambil memberi tanda dengan meletakkan jari telunjuk tangan kanan tepat di tengah bibir.

“Didin, ayo konsentrasi. Ulangi...!” teriak Kak Seto tegas.

Didin berusaha menarik nafas dalam-dalam. Satu kali. Ia tak putus asa untuk mencoba lagi.

“Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia,” ulang Didin.

Hati Didin lega. Ia berhasil mengucapkan tugasnya dengan baik, walau harus diulang.

Ternyata yang lupa tugas tidak hanya Didin. Ara yang mengucapkan darma ke-5, Meika pengucap darma ke-9, dan Agus pengucap darma ke-10 juga grogi sehingga lupa di tengah-tengah melaksanakan tugasnya.

Anak-anak kembali berlatih dari awal. Keringat yang membasahi kulit tidak mereka hiraukan. Kesepuluh anak itu harus berlatih dan berlatih lagi agar dapat bertugas dengan lebih baik. Tidak kurang, ada sebanyak lima kali mereka harus mengulang latihan sore itu barulah dirasa cukup. Walaupun lelah, mereka tetap semangat berlatih hingga senja memerah. Senja meredup. Lalu, mentari lenyap diterkam bumi.

Waktu yang ditunggu pun tiba. Malam api unggun. Tepat pukul sembilan. Suara peluit panjang dari salah satu pembina sepertinya memberi isyarat. Tidak berselang lama, seluruh lampu di arena perkemahan dipadamkan. Awalnya gelap. Namun, semakin lama

berangsur tampak temaram. Seperti suasana selesai Subuh. Tak ada cahaya bulan. Hanya jutaan bintang sedang berpesta jauh di atas sana. Mereka memamerkan keelokan warna-warninya. Indah. Teramat indah.

Walaupun sudah berlatih sebanyak lima kali, namanya saja pengalaman pertama, tetap membuat hati Didin belum bisa tenang. Menjelang apel api unggun dimulai, perasaannya berdebar-debar. Jantungnya berdegup cukup keras.

"Ya, Tuhan. Berikanlah kekuatan. Semoga aku mampu melaksanakan tugas ini dengan baik!" doa anak yang dikenal rajin berjamaah ke masjid itu dengan memejamkan mata.

Waktu terus bergerak secepat meteor jatuh dari langit. Barisan petugas pembaca Dasa Darma sudah bergerak. Suara hentakan sepatunya terdengar cukup jelas di tengah suasana sunyi.

"Berhenti...grak!" aba-aba Ardi yang bertugas memimpin.

Ketua kelas enam itu melangkah menuju ke pembina apel. "Lapor, pembacaan Dasa Darma Pramuka siap dilaksanakan!"

"Lanjutkan!" jawab Kak Ashadi, Kamabigus yang malam itu menjadi pembina apel.

"Lanjutkan!" sahut Ardi tegas.

Suara hentakan sepatu Ardi kembali mengisi kesunyian.

"Dasa Darma Pramuka. Pramuka itu, satu, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa," ucap Ardi lantang.

Baru saja ucapan Ardi lenyap ditelan udara. Kini giliran Didin untuk membuktikan kemampuannya. Anak yang selalu bersemangat ketika berlatih Pramuka itu terlihat tanpa ragu melangkahkan kakinya ke dapan. Cukup satu langkah. Obor yang menyala di tangan kanannya diterpa semilir angin. Cahayanya menerpa tubuh mungilnya, membentuk bayang-bayang di atas rerumputan. Setelah obor itu diangkat ke udara, bayang-bayang itu semakin terlihat tak beraturan.

"Dua, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia!"

Usai menuntaskan kalimatnya, Didin berhenti sejenak. Obor itu kembali diturunkan sebatas pinggang. Ia pun melangkah mundur satu langkah. Tuntaslah tugasnya malam itu dengan baik. Bahkan, teramat baik. "Alhamdulillah, Ya Rob...!" syukurnya membuncah dalam hati. Ada rembesan air mata di kelopak matanya. Rasa haru mendekapnya tiba-tiba. Tak sia-sia latihan kerasnya sore tadi.

Petugas-petugas yang lain tak mau ketinggalan. Mereka berusaha sekuat tenaga ingin membuktikan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas. Maka,

darma demi darma meluncur memenuhi cakrawala. Kesungguhan. Kerja keras. Fokus. Semua itu membuat mereka tidak ada yang salah lagi dalam melaksanakan tugas.

Pembina apel segera menyalakan api unggun. Obor di tangan Kamabigus itu disulutkan ke arah tali putih yang telah disiapkan tidak jauh dari tempatnya. Api pun merambat melalui tali putih itu. Perlahan. Perlahan-lahan, tapi pasti. Api akhirnya sampai juga di pucuk tumpukan kayu. Maka, sesaat kemudian menyalalah api unggun itu. Makin lama semakin besar. Terus membesar. Lidahnya menjulur ke angkasa.

"Api unggun sudah menyala. Api unggun sudah menyala. Api unggun sudah menyala. Api...api...api. Api, api, api kita sudah menyala...!" gelegar suara nyanyian dari seluruh peserta apel menyambut nyala api unggun. Khidmad. Meriah. Membuat bulu merinding.

Kobaran api menghangatkan suasana malam yang semakin dingin. Tidak saja menghangatkan badan, akan tetapi mampu menggelorakan semangat seluruah peserta Persami. Satu per satu regu menampilkan kreasi seninya. Ada yang menari, menyanyi tunggal, koor, yel-yel, dan baca puisi.

Malam terus merambat ke tengah. Kehangatan api unggun berangsur meredup seiring kayu-kayu itu telah menjadi abu. Canda tawa dan kegembiraan anak-

anak penggalang itu telah dihamburkan ke angkasa. Anak-anak lalu diperintahkan kembali ke tenda untuk istirahat. Besok pagi masih ada sederetan acara yang harus mereka jalani. Termasuk penjelajahan alam.

Kegiatan seharian penuh membuat anak-anak lelah. Rasa capek itu menjadikan tidur mereka lelap. Bahkan, Galih dan Farid, teman setenda Didin terdengar mendengkur. Anak-anak tak lagi menghiraukan betapa nyamuk-nyamuk lapar itu menghisapi darah mereka. Padahal nyamuk-nyamuk kurus itu kalau menggigit terasa gatal-gatal panas di kulit. Namun, Didin tak sanggup memejamkan mata. Entah mengapa. Ada penat yang menyergap. Tapi, ia tetap tak bisa terlelap.

Kalimat "*Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia*" itu terus berngiang di telinganya. Berulang. Terus berulang. Bergema. Gendang telinganya seperti lorong goa. Suara itu menyatu ke seluruh jiwanya.

Suara itu bertukar dengan bayang-bayang ayahnya yang telah tiada. Walau hanya buruh kuli pemecah batu, laki-laki itu selama hayatnya sangatlah menyayanginya. Mungkin karena kualitas udara di tempat tinggalnya buruk, ayahnya menderita penyakit Ispa akut seperti beberapa tetangga lainnya. Debu-debu dari puluhan *jubung* yang ada di desa itu, turut memperparah sakit ayahnya.

Didin masih teringat, betapa laki-laki yang penuh tanggung jawab itu terbatuk-batuk hampir sepanjang malam. Ia hanya bisa membayangkan, betapa sesak dada ayahnya mengalami semua itu.

Didin juga masih ingat, betapa ayahnya selalu menghindar bila ia ingin memijit-mijit tubuh kurusnya. "Sudah, kamu tidur saja. Besok kesiangan bangun. Jangan sampai terlambat ke sekolah! Bapak tidak apa-apa, Din." Kata-kata itu selalu diingatnya.

Malam tinggal sepertiganya. Tenda-tenda dan rerumputan basah oleh tetesan embun. Didin baru bisa terlelap, berlayar mengarungi samudera mimpinya tentang cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Ketika Semua Memutih

Persami baru saja usai. Senin pagi anak-anak kembali masuk sekolah seperti biasa. Beberapa anak masih terlihat letih. Beberapa anak lagi masih menahan kantuk. Maklum, ketika di tenda tidak semua anak bisa tidur.

Usai upacara bendera, kelas enam masuk. Pak Habib, guru mereka yang dikenal disiplin, tegas, tetapi humoris sudah berada di kelas.

"Anak-anak yang saya banggakan. Kemarin kalian baru saja mengikuti penjelajahan alam. Bagaimana, senang?" pancing Pak Habib.

"Senang...!" jawab anak-anak serempak.

"Coba jawab dengan jujur. Bagaimana kondisi alam yang kalian lalui kemarin?" tanya Pak Habib.

"Panas, Pak," jawab Winarti.

"Ya, bagus. Ada lagi yang mau menjawab?" tantang Pak Habib sambil mengacungkan jempol ke arah Winarti.

"Gersang dan tandus, Pak!" jawab Pardi.

"Betul, Pardi!"

"Kering semua, Pak!" ujar Sulih.

"Ya, bagus. Ada lagi?" tanya Pak Habib.

“Putih semua, Pak!” kata Didin.

“Apanya yang putih semua, Din?” tanya Pak Habib minta penjelasan.

“Em... daun-daun dan genteng rumah Pak, yang tampak putih!” terang Didin.

“Kenapa Din, kira-kira kok tampak putih?”

“Kena debu dari *jubung*, Pak!”

“Ha...ha...ha...,” gelak tawa anak-anak lainnya.

“Ya, mesti, to Din. Masak kena bedak!” ledek Ruki.

Sejak naik kelas enam dulu, Ruki tampaknya memang kurang suka kepada Didin. Terakhir, peringkat kelas dari tangannya direbut oleh Didin. Mungkin di dalam perasaannya, anak dari kuli batu di jubung milik ayahnya, Haji Bibit itu tidak pantas untuk menyandang predikit terbaik di kelas enam. Jadi, dalam setiap kesempatan, Ruki sering memancing emosi Didin.

“Daripada kamu tidak menjawab,” timpal Didin.

“Apa kamu?” tantang Ruki sambil melotot ke arah Didin.

“Apa!” sahut Didin tak mau kalah.

“Hai, sudah...sudah... Didin dan Ruki, diam! Jangan ribut!” pinta Pak Habib.

Kedua anak itu menuruti perintah guru kelasnya. Keduanya menundukkan wajah.

“Anak-anak, itulah kondisi lingkungan tempat tinggal kita. Semakin gersang dan tandus. Setiap saat perbukitan itu terus digali sebagai bahan baku batu

gamping atau batu kapur. Desa kita terkepung *jubung*. Setiap saat *jubung-jubung* itu mengepul menghasilkan asap dan debu yang kurang baik bagi kesehatan. Didin benar, genting-genting rumah dan daun-daun semuanya menjadi putih karena debu. Nah, ketika semua memutih seperti itu, apa yang harus kita lakukan?" terang Pak Habib.

"Tanam pohon, Pak!" jawab Widiasari.

"Bagus, Widia. Jawabanmu sangat tepat," puji Pak Habib.

"Anak-anak. Salah satu dari Dasa Darma adalah 'cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.' Kalimat itu kemarin diucapkan Didin. Dasa Darma itu tidak hanya untuk dihafal dan diucapkan. Namun, janji itu harus dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari," tandas Pak Habib.

Anak-anak itu semakin serius memperhatikan kata-kata gurunya. Mereka tertarik dengan tema lingkungan hidup yang dihubungkan dengan Dasa Darma Pramuka.

"Kata Widia, kita harus menanam. Kata lainnya adalah reboisasi. Anak-anak, coba menurut kalian tanaman apa yang bisa ditanam untuk menghijaukan desa kita yang tandus ini?" pancing Pak Habib.

"Mangga, Pak!" jawab Ruki sambil berdiri.

"Ya, Bagus. Itu tanaman produktif yang bisa tumbuh di daerah tandus seperti desa kita," puji Pak Habib.

"Jati, Pak. Pohon jati bagus," susul Murni.

"Ya, bisa. Pohon jati juga mempunyai nilai ekonomi sangat tinggi. Cocok untuk ditanam di lereng bukit kapur seperti di lingkungan kita ini," tutur Pak Habib.

"*Keres* Pak!" ujar Didin dengan suara keras.

"Ha...ha...ha...!" gelak tawa dari anak-anak.

"Hu...!" teriak Ruki sekeras-kerasnya. "Din, yang benar saja.

"Ruki, tolong sekali lagi hargai pendapat temanmu. Jangan dicela," lerai Pak Habib.

"Habisnya, lucu sekali Pak jawaban Didin. Masa ada penghijauan kok, dengan tanam *keres*. Ha...ha... ha...!" kata anak pengusaha batu kapur itu tak bisa menahan tawa.

"Jangan gaduh. *Keres* itu tanaman keras yang cocok untuk lingkungan tandus seperti di Kabupaten Tuban ini. Tanaman ini cepat tumbuh. Tidak butuh banyak air. Tidak perlu banyak tanah. Boleh dibilang bisa tumbuh di mana saja. Murah, karena bibitnya tidak usah membeli. Itu ide bagus juga," terang Pak Habib.

Anak-anak terdiam. Mereka mulai bisa menerima pendapat Didin yang semula hanya dianggap sebagai lelucon. Bahkan, sempat dicela habis-habisan oleh Ruki.

"Anak-anak, kita wajib mencintai alam. Ayo menanam! Mau apa tidak?" ajak Pak Habib.

"Mau, Pak!" jawab anak-anak hampir serentak.

"Alhamdulillah. Berjanjilah pada diri kalian masing-masing!" ajak Pak Habib menyemangati anak-anak.

Usai memompa semangat anak-anak, Pak Habib segera melanjutkan pelajaran pertama hari itu. Matematika. Anak-anak mengikutinya dengan khidmad.

Ketika jam istirahat tiba, Pak Habib segera meninggalkan kelas. Melihat Didin akan meninggalkan kelas bersama Kiki dan Andi, Ruki mencoba berulah. "Hai teman-teman, masak ada, penghijauan kok tanam pohon *keres*? Ndak masuk akal itu. Adanya ya, tanam jati, mangga, dan mahoni. Masak, tanam *keres*? Ha... ha... ha...!" ledek Ruki.

"Ha...ha...ha... hu...!" teriak Raka, Oris, Mamad, dan Toni. Anak-anak itu adalah pendukung Ruki. Mereka sering ditraktir, diberi makanan, bahkan uang. Oleh karena itu, mereka hanya bisa membeo, mengikuti apa kehendak Ruki. Walau tindakan itu salah, anak-anak itu tidak peduli.

Didin hanya diam. Telinganya berusaha tidak menangkap kata-kata Ruki yang melecehkannya. Didin menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

"Hai, Ki. Jangan begitu, dong. Kan, kata Pak Habib, *keres* juga bisa ditanam untuk penghijauan!" bela Murni.

"Ha, itu tidak umum Mur. Umumnya tanaman penghijauan itu ya jati, mahoni, trembesi. Kayak gitu. Paling top ya mangga seperti usulku," sergah Ruki membela diri.

Murni hanya terdiam. Anak yang pandai menulis puisi itu tidak bisa menjawab pertanyaan Ruki. Apa yang ia katakan, memang hanya sebatas mencoba mengingatkan Ruki agar tidak meledek Didin. Ia khawatir nanti keduanya berkelahi.

"Masa *keres* untuk penghijauan. Sekalian tanam kangkung saja. Ha...ha...ha...!" ledek Ruki lagi.

Kiki dan Maul hampir saja berdiri mendengar ejekan dari Ruki. Namun, Didin menekan kedua temannya itu untuk tetap duduk di tempatnya. "Ssst... udah, diam aja!" pintanya lirih sambil tersenyum.

"Ndak usah dijawab, nanti ribut," bisiknya ke telinga Maul.

Didin menghela nafas panjang. Anak periang itu terus berpikir. Mengapa Ruki masih mengungkit jawabannya tadi. Sebenarnya waktu menjawab, Didin hanya sepontanitas saja. Jika ditanya alasannya menjawab *keres*, dirinya pun tidak punya alasan. Saat itu yang terlintas dalam benaknya adalah dari yang pernah diketahuinya bahwa *keres* itu bisa tumbuh di mana-mana. *Keres* terkadang tumbuh subur di sela-sela pagar, di sela-sela bebatuan, di tempat yang tidak ada tanahnya seperti fondasi. Bahkan ia pernah melihat *keres* bisa tumbuh di tembok luar bak penampungan air yang tanpa tanah. Di samping rumahnya pun ada tanaman *keres*. Tanaman itu tumbuh liar. Lekas besar. Daunnya rimbun. Tidak perlu perawatan khusus.

Kata-kata Ruki yang dialamatkan untuk melecehkan dirinya itu diambil positifnya saja. Kata-kata itu justru mendorong dirinya untuk mencari sumber bacaan tentang *keres*.

"Ayo ke perpus saja!" ajak Didin kepada Maul, teman sebangkunya.

"Ya, kan beli jajanan dulu...lapar!" jawab Maul keberatan.

"Ya, beli jajanan dulu. Bentar. Baru ke perpustakaan," jelas Didin.

"Mau apa sih, Din. Masih capek," tutur Maul.

"Cari buku. Penting," jawab Didin sambil memasukkan buku Matematika ke dalam tasnya.

"Hah...masih capek sempat-sempatnya baca buku. Enakan tidur...!" gerutu Maul.

"Udah, mau apa nggak. Kalau nggak mau ya, sudah," kata Didin.

"Ya, ya. Ayo!" jawab Maul.

Mereka beradu cepat menuju kantin sekolah yang selalu terjaga kebersihannya. Pak Samiran, petugas kebersihan sekolah itu orangnya suka hidup bersih. Matanya tidak bisa melihat sampah berseliweran di lingkungan sekolah. Setiap ada waktu, tangan bapak yang rambutnya dipenuhi uban itu terus bergerak menyapu dan memungut sampah. Sikapnya ini membuat anak-anak salut kepadanya. Bahkan, anak-anak pun meniru

perilaku bersih dari Pak Ran, begitu anak-anak akrab menyapanya. Tidak saja di sekolah, anak-anak tampak sudah terbiasa memungut sampah di manapun berada. Budaya memungut lebih baik daripada membuang sampah sudah cukup tertanam di jiwa mereka. Hal ini tidak lepas dari motivasi dan teladan yang diberikan oleh para guru di sekolah mereka.

Didin dan Maul terburu-buru membeli jajanan dan minuman di kantin. Makanan kecil itu sejenak dihabiskannya di kursi yang tertata rapi di dekat kantin. Setelah makanan kecil dan minuman itu menemani perutnya, Didin menggaet tangan Maul untuk diajak menuju ke perpustakaan sekolah.

Sesampai di sana, Didin dan Maul mendapati suasananya cukup lengang. Tidak seperti hari-hari biasanya. Hanya ada empat anak kelas empat mengembalikan buku bacaan ke Bu In, guru yang merangkap pustakawan sekolah.

"Pagi, Bu In," sapa Didin.

"Pagi, Din. Kamu mau cari buku apa?" tanya Bu In. "Itu, katalognya!" lanjut pustakawan yang ramah namun tegas ini.

"Ya, Bu. Terima kasih," jawab Didin.

"Din, langsung cari bukunya Saja kenapa? Kan, lebih cepat. Baca katalog segala, kelamaan. Keburu bel masuk!" kata-kata Maul meluncur tidak sabar.

"Udah, diam saja. Ya lebih cepat dengan melihat katalog dong, Ul. Bukunya ada apa tidak, kita kan tidak tahu kalau tidak dicari," Jelas Didin.

"Ya, ya. Tahu!" timpal Maul sambil mencari tempat duduk.

Didin mencoba mencari judul buku tentang *keres* atau baleci. Berkali-kali dicarinya. Namun belum ditemukan.

"Wah... tidak ada, Ul," kata Didin kurang bersemangat.

"Tanya saja Bu In," saran Maul.

Didin berjalan menuju ke meja Bu In yang sudah selesai melayani pengembalian buku.

"Tidak ada, Bu," lapor Didin.

"Cari buku apa memangnya?" tanya Bu In sambil menulis.

"*Keres*," jawab Didin singkat.

Bu In beranjak dari tempat duduk. Mencarikan buku yang dimaksud Didin di rak buku yang tidak terlalu jauh darinya. Setelah ketemu, buku yang tidak seberapa tebal itu lalu diberikan kepada Didin.

"Buku apa itu Din?" tanya Murni yang kebetulan ke perpustakaan bersama Widia dan Ardi.

"*Keres*," jawab Didin singkat.

"Wah, serius, nih. Cari bahan bacaan tentang *keres*. Ikut baca, dong. Aku juga tertarik!" ujar Widia.

"Ini, silakan!" ujar Didin sambil bergeser agar teman-temannya bisa ikut membaca buku itu.

Didin, Maul, Ardi, Widia, dan Murni membaca buku itu. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang *keres*. Anak yang paling suka cerita fiksi ilmiah itu ingin lebih yakin apakah *keres* cocok ditanam di lingkungan desanya atau tidak.

Waktu istirahat hampir habis. Didin berniat meminjam buku penting itu untuk dibawa pulang. Dikeluarkannya kartu anggota perpustakaan sekolah. Ia sodorkan kepada Bu In. Setalah dicatat oleh Bu In, buku itu diberikan kepada Didin. Hatinya lega karena buku yang dicari sudah didapatkannya.

Saatnya Beraksi

Bulan November baru saja memasuki pertengahan. Hujan sudah mulai turun. Rerumputan telah mulai tumbuh. Genting-genting dan dedaunan telah dibilas hujan sehingga tak seputih di musim kemarau.

Minggu pagi. Baru pukul tujuh, lebih dua puluh lima menit. Didin baru saja menyelesaikan tugas membersihkan rumah. Walaupun anak laki-laki, ia sudah terbiasa menyapu rumah, halaman, dan membersihkan meja kursi ruang tamu. Jika kamar mandinya kotor, tak segan-segan tangan mungil itu berusaha sekuat tenaga membersihkannya. Sejak ayahnya meninggal, kemandirian semakin tumbuh pada diri Didin.

Rumahnya sepi karena kakak perempuannya setiap pukul lima sudah berjualan di pasar. Kakaknya baru pulang pukul satu siang. Ibunya berangkat sejak pukul enam. Pulangnya sore, terkadang sampai jam lima lebih baru sampai di rumah. Wanita yang sangat dihormatinya itu, hanyalah seorang buruh pemecah batu koral milik Pak Tarno. Tempatnya berada di lereng bukit, cukup jauh dari rumahnya. Didin sangat kasihan terhadap ibunya. Pekerjaannya berat. Upahnya sedikit. Oleh karena itu, apa pun yang bisa dilakukan untuk membantu ibunya, akan ia lakukan.

“Assalamualaikum, Din!” ucap Maul.

“Waalaikum salam...,” jawab Didin yang ada di dapur. Ia baru saja meletakkan piring yang habis dicuci di rak kayu.

“Tunggu sebentar ya...!” teriaknya lagi lebih keras khawatir kalau temannya tidak mendengar. “Hai, Ul. Sendirian?” sapanya.

“Ya, jadi nggak?” tanya Maul

“Jadi,” jawab Didin singkat.

“Cari di mana bibit *keres*-nya?”

“Coba nanti kita cari ke *jubung* tua. Aku pernah melihat, di bagian cerobongnya tumbuh pohon *keres*. Biasanya di sekitarnya juga banyak,” terang Didin.

“Nanti ke rumah Kiki dan Andi dulu ya. Mereka mau ikut,” kata Maul.

“Ya, sekalian ke rumah Galih. Kemarin ia berjanji mau ikut juga,” ungkap Didin.

Didin mengunci rumah. Kedua anak itu kemudian pergi berjalan kaki ke utara. Mereka menuju rumah Kiki yang ada di dekat masjid. Lalu melangkah ke barat menuju rumah Andi yang bersebelahan dengan rumah kepala desa.

Rumah Galih tidak jauh dari rumah Andi. Hanya selang tiga rumah. Mereka bergegas ke sana. Namun, betapa kecewanya anak-anak itu setelah mendengar keterangan dari ibu Galih. Anak yang dicarinya itu baru saja pergi bersepeda bersama Ruki.

"Huh...dasar!" keluh Maul.

"Sudah Ul. Biarkan saja. Nggak usah dipikir," hibur Didin.

"Kenapa sih, penyakit Galih nggak sembuh-sembuh?" kata Maul.

"Sakit? Memangnya Galih sakit apa Ul?" tanya Kiki.

"Tidak menepati janji. Itu kan, penyakit!" terang Maul.

"Nggak sekali, dua kali janji. Ingkar terus!" keluh Maul lagi.

"Sudah...sudah...biarkan. Ayo jalan!" ajak Didin sambil menepuk pundak Maul yang memendam kecewa.

Empat anak itu menyusuri jalan desa. Mereka berniat ke bekas *jubung* tua. Katanya milik orang luar kota. Namun, sudah tidak pernah diurus. Letaknya di ujung selatan desa. Dekat dengan rumpun bambu tapal batas desa.

Sepanjang jalan, mata mereka mencoba fokus untuk menemukan bibit *keres*. Siapa tahu di antara anak-anak itu ada yang berhasil menemukannya.

"Itu, Din. Ada anakan *keres*!" celetuk Kiki tiba-tiba.

"Mana?" tanya Didin.

"Itu, di sela pagar tembok!" tunjuk Kiki ke arah pagar rumah Pak Sukarman. Bagian pagar tembok itu ada yang retak. Namun, di sela-selanya ada sebatang anakan *keres* yang tumbuh. Belum tinggi. Baru sekitar sepuluh sentimeter.

"Cabut, Ul!" perintah Didin.

"Hati-hati, Ul. Akarnya jangan sampai putus!" ingat Andi.

Maul pun dengan hati-hati mencabut anakan *keres* itu. Setelah berhasil, anakan itu diserahkan kepada Didin.

Keempat sahabat karib itu terus ke selatan menuju *jubung* tua. Sebelum sampai, di dekat jembatan Andi menemukan satu batang lagi anakan *keres*. Tanaman liar itu tumbuh, terselip di antara tembok pembatas jembatan.

Tidak seberapa lama mereka sudah sampai. Suasananya agak menyeramkan. Bekas lumut yang menghitam menutupi hampir semua bangunan *jubung*. Tampak sangat kusam. Bahkan, kayu-kayu bekas rumah penampungan batu kapur yang roboh, berserakan di sisi timur. Ilalang pun hampir merata menjadi penghias halaman *jubung* tua itu.

Empat anak itu mendekati *jubung*. Mereka memperhatikan di bagian ujung cerobong *jubung* itu ditumbuhi beberapa pohon *keres*. Salah satu di

antaranya sangat besar. Di sela-sela hijaunya dedaunan menyembul bunga-bunga putih merata. Buahnya pun sangat lebat.

"Nah, itu!" teriak Didin sambil menuju ke arah tumpukan batu. Di tempat itu Didin menemukan dua anakan sekaligus. Ukurannya tidak sama, ada yang lima belas sentimeter dan ada yang tiga puluh sentimeter.

Ternyata di bagian lain, Andi juga menemukan dua. Satu tertempel di batu pondasi *jubung*. Satunya lagi di gundukan tanah, di bekas gudang.

"Sudah dulu ya. Kita sudah dapat enam batang," kata Didin.

"Ya, Din. Kita tanam dulu saja. Besok-besok cari lagi," jawab Kiki.

"Ya, betul Din," jawab Maul dan Andi hampir bersamaan.

"Lalu mau kita tanam di mana?" tanya Kiki.

"Di halaman sekolah saja gimana?" usul Maul.

"Nggak, Din. Sebaiknya di sekitar lapangan saja. Biar lapangannya rindang," usul Andi.

"Begini saja. Nanti yang lima coba kita tanam di pinggir lapangan desa. Satunya, di bagian belakang halaman sekolah ada yang masih kosong," kata Didin.

Teman-temannya setuju. Mereka kemudian beranjak dari *jubung* tua itu. Bibit *keres* yang mereka temukan itu dijadikan satu, dibawa oleh Maul.

Baru saja melalui perempatan, keempat anak itu berpapasan dengan Widia dan Murni.

"Assalamualaikum...!" sapa Widia.

"Waalaikum salam...!" jawab keempat anak itu hampir bersamaan.

"Hai, mau ke mana kalian?" tanya Widia.

"Ini, mau nanam *keres*," jawab Maul sambil menunjukkan anakan *keres* yang ada di tangan kanannya.

"Wah, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, nih!" sindir Murni sambil senyum-senyum ke arah Didin.

"Sudah, Mur. Jangan ngeledek!" celetuk Didin.

"Ah, jangan sewot begitu dong, Din. Sejak kapan kamu jadi pemarah?" goda Murni.

"Nggak gitu. Habis, kata-katamu seperti kata-kata Ruki, sih!" timpal Didin.

"Ha...ha...ha...!" tawa kedua teman perempuannya.

"Kalian mau ke mana, sih?" tanya Kiki.

"Kami mau main saja ke rumah Sulih," jelas Murni.

"Ikut kami saja ya. Nanam *keres*. Biar lingkungan kita menjadi hijau," ajak Didin.

"Wah, hebat kalian ini. Mau berpikir tentang lingkungan. Baik, kami ikut. Mau ditanam di mana?" tanya Widia.

"Ini kami menemukan enam anakan *keres*. Lima batang nanti kita tanam di sekitar lapangan desa. Satu bibit lagi nanti kita tanam di lingkungan sekolah," jelas Didin.

Enam anak itu berjalan menuju ke lapangan desa, tempat mereka berkemah beberapa waktu lalu. Cukup semangat kaki-kaki mungil itu melangkah. Tak terasa, mereka sudah sampai.

"Menggali tanahnya pakai apa, Din?" tanya Murni.

"Wah, ya. Saya lupa tidak membawa linggis kecil," jawab Didin.

"Pulang dulu, Din. Ambil!" saran Andi.

"Em...nggak usah, Di. Ayo cari kayu atau bambu saja di sekitar tempat ini!" ajak Didin.

Enam anak itu berusaha menemukan benda apa pun yang bisa digunakan untuk membuat lubang tanam. Mereka menyebar ke beberapa sudut lapangan.

"Hai, ini. Sudah ketemu!" teriak Didin. "Tolong bantu mencabutnya!" pintanya lagi.

Tiga teman laki-lakinya bergegas mendekat. Ternyata Andi menemukan kayu bekas tambatan kambing. Kayu jambu batu itu tertancap cukup dalam. Keempat anak itu berusaha sekuat tenaga untuk mencabutnya. Namun, ternyata sulit.

Belum berhasil mereka mencabut kayu itu, ada sebuah motor mendekat. "Hai, sedang apa kalian?" tanya Tegar, ketua karang taruna di desanya sambil turun dari motornya.

"Ini Mas Tegar. Kami mau mencabut tambatan kambing ini," terang Didin.

"La, mau dipakai apa, Din?" tanya Tegar keheranan.

"Mau buat lubang untuk tanam *keres*," jawab Didin.

"Oh...begitu. Wah, hebat kalian. Masih kecil-kecil tapi sudah punya niat untuk menanam pohon. Sini, saya cabutkan kayunya," puji pemuda yang juga pandai sepak bola itu sambil tersenyum.

"Terima kasih, Mas Tegar," ucap Didin.

"Mau ditanam di mana?" tanya Tegar lagi.

"Di pinggir lapangan sini Mas. Biar rindang," jelas Didin.

"Ya, kalau begitu saya bantu untuk buatkan lubang," kata Tegar.

Anak-anak itu berjongkok di sekitar lubang tanam yang dibuat Tegar. Mereka siap menanam pohon *keres*.

"Teman-teman, mari kita berdoa. Semoga pohon *keres* ini bisa tumbuh dengan baik. Bisa bermanfaat untuk mengurangi polusi udara di desa kita," ajak Didin.

"Ayo membaca Bismillah...!" usul Kiki.

"Ki, terus Murni gimana?" ingat Andi kepada Kiki karena Murni beragama Kristen.

"Oh, ya. Maaf. Mur, kamu berdoa sesuai dengan agamamu ya," kata Kiki.

"Beres," jawab Murni singkat sambil tersenyum.

Setelah berdoa, Widia menancapkan bibit *keres* itu. Teman-teman lainnya mengais tanah untuk menimbun akar *keres*. Sesekali tangan Widia menegakkan pohon itu agar dapat tumbuh dengan baik.

Betapa lega hati keenam anak itu setelah berhasil menanam satu pohon *keres*. Mereka tampak lebih bersemangat untuk melanjutkan misi semula. Dengan dibantu Tegar, anak-anak itu kemudian mencari tempat lainnya lagi di sekitar lapangan yang memungkinkan untuk ditanami.

"Itu, masih satu. Ditanam di mana lagi?" tanya Tegar.

"Em, ini mau kami tanam di halaman sekolah Mas," jawab Maul.

"Oh, begitu. Terima kasih ya, adik-adik. Kalian sudah mau menanam. Nanti karang taruna akan membantu memeliharanya. Nanti biar karang taruna juga ikut menanam seperti adik-adik ini," janji Tegar.

"Terima kasih juga Mas, sudah dibantu," jawab Didin.

Sesuai rencana, keenam anak itu kemudian berjalan beriring menuju ke sekolah mereka.

Sesampai di sana, mereka bertemu dengan Pak Samiran, penjaga sekolahnya.

"Wah, mau latihan apa ini libur-libur kok, ramai-ramai ke sekolah?" tanya Pak Samiran.

"Ini, Pak. Kami mau menanam pohon *keres*," jelas Didin.

"Mau ditanam di mana, Din?" tanya Pak Samiran lagi.

“Di dekat lapangan voli, Pak. Masih terlihat gersang,” terang Didin.

“Oh, ya...ya... di sebelah barat lapangan voli masih kurang tanaman. Jarak pohonnya jarang-jarang. Ya, bagus itu. Ayo, bapak bantu membuatkan lubangnya!” tawar Pak Samiran.

“Terima kasih, Pak,” jawab anak-anak hampir bersamaan.

Mereka beramai-ramai menuju ke halaman belakang. Di sana ada lapangan voli. Pak Samiran mengambil cangkul yang ada di dekat kantin.

Tidak seberapa lama, Pak Ran sudah kembali ke tempat itu sambil memanggul cangkul. Anak-anak merasa senang karena niatnya menanam pohon didukung Pak Ran dengan membuatkan lubang untuk menanam.

“Di sini saja, ya?” tanya Pak Ran sambil menunjukkan lahan kosong di pinggir lapangan voli yang memungkinkan untuk ditanami pohon.

“Ya, Pak. Di situ saja,” jawab Maul.

Tangan Pak Ran yang cukup berotot itu dengan lincah mengayunkan cangkul ke tanah. Laki-laki yang dekat dengan anak-anak itu membuatkan lubang tanam bagi Didin dan teman-temannya.

“Sudah, silakan tanam!” kata Pak Ran setelah lubang tanam itu siap.

Didin dan teman-temannya terlihat ceria. Mereka dengan penuh semangat menanam pohon *keres* terakhir yang mereka punya hari itu.

"Din, biar bisa tumbuh dengan tegak, *keres* ini perlu diberi kayu penopang," saran Pak Ran.

"Pak Ran punya kayunya?" tanya Widia.

"Ya, itu ada bambu di gudang. Nanti Pak Ran ambilkan."

Beberapa saat kemudian Pak Ran sudah kembali membawa belahan bambu tipis setinggi satu meter.

"Nih, tancapkan di tepi tanaman *keres* itu!" perintah Pak Ran sambil menyerahkan belahan bambu itu kepada Andi.

Andi pun segera menancapkan belahan bambu tipis itu di tepi tanaman *keres* yang baru mereka tanam.

"Begini ya, Pak?" tanya Andi.

"Bagus itu!" puji Pak Ran sambil mengusap keringat yang meleleh di pipinya.

"Ha...ha...ha...!" tawa lepas anak-anak menghambur ke udara. Hal itu merupakan pertanda suka cita karena mereka telah memulai aksi untuk menanam.

Ulah Siapa?

Semangat menanam yang digulirkan Didin dan teman-teman sepertinya gayung bersambut. Anak-anak di sekolahnya mulai hangat membicarakan masalah menanam. Membicarakan *keres*. Teman-temannya yang lain, termasuk adik kelasnya banyak yang mengikuti jejak Didin. Mereka mulai mau menanam. Setidaknya di lingkungan rumah masing-masing.

Pada sore hari, beberapa anak kelas empat dan lima ada yang berkelompok mencari bibit *keres* di pekarangan-pekarangan milik warga. Apabila menemukan, mereka dengan senang hati akan menamnya di tempat-tempat yang masih dibilang gersang. Anak-anak mulai demam menanam pohon penghijauan.

Ucapan Tegar beberapa waktu lalu ternyata juga bukan hanya isapan jempol. Pimpinan pemuda di desa itu tersentuh dengan apa yang dilakukan Didin dan kawan-kawan. Ia pun akhirnya mau menggerakkan anggotanya untuk mengadakan penghijauan. Pemuda-pemuda desa itu bekerja sama dengan aparat desa. Bahkan mereka mengajukan permohonan bantuan bibit tanaman ke Perhutani. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga minta bantuan bibit tanaman ke *Mangrove Center*, sebuah pusat pelestarian alam yang berada di pantai utara Tuban.

Tidak menunggu waktu lama. Lahan-lahan tandus yang ada di lereng bukit itu telah ditanami berbagai tanaman penghijauan. Ada jati emas, mahoni, sengon, trembesi, dan lain-lain. Namun, sebagian besar lahan kritis yang minim tanah seperti bekas galian batu kapur mereka tanami *keres*. Sebab, tampaknya *keres*-lah yang dapat tumbuh dengan baik di lahan seperti itu.

Kondisi tersebut ternyata membuat hati Ruki gerah. Ia menganggap, Didin dan teman-temannya itu hanya mencari muka saja. Ingin dipuji orang lain. Sok jadi pahlawan lingkungan. Sok jadi pelopor.

Ketika kebenciannya memuncak, Ruki mulai membuat rencana. Hari itu adalah Sabtu. Sepulang sekolah teman-teman dekatnya yaitu Raka, Oris, Mamad, dan Toni dilarang pulang. Keempat anak itu berjalan beriring di belakang Ruki. Mereka menuju warung makan yang tidak jauh dari sekolahnya. Namanya "Warung Rejo". Memang yang punya namanya Pak Rejo. Ruki menraktir anak-anak itu sepuasnya. Mau makan dan minum apa, tinggal ambil.

Seusai makan, anak-anak itu diajak duduk-duduk di pos kamling.

"Ssst...Ada yang penting!" bisik Ruki. Teman-temannya seperti dikomando. Mereka melingkar, merapat ke arah Ruki.

"Didin dan teman-temannya itu hanya cari muka. Sok pahlawan. Anak-anak lain sekarang menirunya. Menanam... menanam... *keres...keres*... Ah, bosan aku mendengarnya. Kita harus beraksi!" tegas Ruki dengan emosi.

"Apa rencanamu Ki?" tanya Raka.

"Ssst...jangan keras-keras Ka, kalau bicara! Sini saya bisiki!" pinta Ruki.

Beberapa saat kemudian, keempat anak itu kelihatan manggut-manggut. Mereka mengerti apa yang diperintahkan oleh Ruki. Bahkan keempat anak itu terlihat senyum-senyum sebagai pertanda perasaan lega.

"Kamu memang te-o-pe alis top deh, Ki!" puji Oris.

"Hati-hati, jangan sampai ketahuan!" pesan Ruki.

Kelima anak itu bergegas kembali ke sekolah. Mereka berjalan mengendap-endap masuk ke halaman sekolah. Anak yang berniat jahat itu menuju ke lapangan voli. Baru saja melewati kamar mandi, mereka dikejutkan suara Pak Ran, "Mau ke mana?"

Ruki dan teman-temannya sangat kaget dan kelimpungan. Wajah mereka tampak panik.

"Em...anu Pak. Mau mencari uang Oris yang terjatuh...," elak Ruki mencari alasan.

"Jatuh di mana?" tanya Pak Ran.

"Ya, makanya dicari Pak," timpal Raka.

"Oh...ya,ya," kata Pak Ran manggut-manggut.

Anak-anak itu berpura-pura celingak-celinguk mencari uang yang jatuh ke tanah. Mereka ke belakang menuju tempat sasaran. Begitu sampai di tanaman *keres* yang baru saja tumbuh itu, tangan Ruki dengan cepat mematahkan batangnya tepat di tengah-tengah. Sementara Oris menutupi tindakan Ruki dengan badannya yang cukup gendut.

"Cabut sekalian Ki. Nanggung...!" saran Raka.

Hampir saja tangan Ruki merenggut pohon *keres* yang tinggal separuhnya itu. Namun, Pak Ran kebetulan lewat di dekat tempat itu. Takut ketahuan Pak Ran, mereka memilih segera berlari meninggalkan sekolah.

Mereka melanjutkan aksinya di sekitar lapangan desa. Suasana yang cukup sepi mereka manfaatkan untuk melancarkan rencana jahatnya. Mereka berpura-pura bermain di sekitar lapangan. Ruki dan kawan-kawan akhirnya mendekati tanaman *keres* yang sebenarnya sudah mulai tumbuh. Begitu mendapat kesempatan, tangan mereka mencabuti tanaman itu dari tanah. Dalam sekejap, ada tiga batang pohon *keres* yang mereka cabut. Mereka tergopoh-gopoh lari meninggalkan lapangan karena ada sekelompok anak laki-laki kelas lima yang terlihat dari kejauhan berjalan menuju ke jalan itu.

Keesokan harinya, pada jam istirahat pertama anak-anak kelas enam gaduh.

"Din, *keres* yang kamu tanam patah," lapor Sulih setelah membeli jajanan di kantin.

"Yang bener?" tanya Didin setengah tidak percaya.

"Bener, Din. Kalau tidak percaya coba lihat sendiri!" kata Sulih mencoba meyakinkan.

Didin menarik tangan Maul yang sedang duduk di dekatnya. Keduanya setengah berlari segera menuju ke lapangan voli. Benar. Memang benar. Tanaman *keres* yang mulai tumbuh itu patah di tengah. Sisa patahannya tergeletak di bawahnya.

"Wah, kenapa bisa patah?" tanya Maul terheran-heran.

Didin terdiam sejenak. Ia lalu jongkok. Tangan kanannya berusaha meraih ujung *keres* yang tergeletak layu di tanah. Diperhatikannya bekas patahan itu baik-baik.

"Hem...kenapa ya, Ul?" Didin balik bertanya kepada Maul yang juga jongkok di samping kirinya.

"Mungkin ada yang sengaja mematahkannya Din," terka Maul.

"Ah, jangan berpikiran buruk dulu. Mungkin ada anak yang jatuh, tubuhnya menimpa *keres* ini sehingga patah," ujar Didin.

"Jangan-jangan *keres* ini dimakan kambing, Din?" kata Maul mencoba menerka-nerka.

Tidak berselang lama, Ruki dan tiga temannya berjalan menghampiri. Mereka tersenyum-senyum seperti mengejek.

"Hai, Din. Ada apa?" tanya Ruki sambil berkacak pinggang. "Kok, tampak sedih begitu?" lanjutnya.

"Ya, Din. Kenapa *keres*-mu?" tanya Oris sambil senyum-senyum.

"Ini, patah," jawab Didin lirih.

"Oh, saya kira ada apa. Gitu aja kok sedih sekali kamu," kata Oris enteng.

"Ya, Din. *Keres* saja kok dipikir. Pohon nggak berguna. Daunnya hanya mengotori halaman saja. Nah, kan, lebih baik kupatahahkan seperti itu. Habis perkara. Ha...ha...ha...!" ledek Ruki dengan hati bangga.

Didin sontak berdiri. "Jadi kamu yang mematahkannya?!" tanya Didin sambil menuding ke wajah Ruki.

"Kalau ya, kamu mau apa?" tantang Ruki.

"Ya, kamu mau apa coba?" tukas Mamad menambahi.

"Kamu jahat Ki. Mengapa kamu lakukan ini?" tanya Didin.

"La, apa gunanya pohon keres? Tanaman liar. Itu hanya makanan burung *cipret*. Tidak bermutu!" tandas Ruki berapi-api.

“Tapi, pohon *keres* kan, rindang. Bisa mengurangi polusi udara!” jelas Didin.

“Ya, betul Ki,” tambah Maul bermaksud membela temannya.

“Diam kamu! Nggak usah ikut omong!” bentak Ruki.

“Hai, gendut. Kamu diam saja! Awas kamu kalau bicara lagi!” ancam Oris sambil mendorong tubuh Maul.

“Ris, kamu jangan begitu!” lerai Didin.

“Kamu mau apa, Din. Berani kamu?!” tantang Ruki sambil mendorong tubuh Didin. Anak paling kecil di kelas itu terdorong ke belakang beberapa langkah. Bahkan, ia nyaris terpelanting.

“Kamu jangan kasar, Ki!” kata Didin mencoba maju lagi beberapa langkah.

Ruki kembali berusaha mendorong tubuh Didin. Namun, Didin berusaha mempertahankan diri dengan memegangi kedua tangan Ruki.

“Jangan begitu, Ki!” pinta Maul mencoba melerai.

“Hai, kamu sebaiknya ndak usah ikut-ikutan!” cegah Oris sambil mendorong tubuh Maul.

Dorong-mendorong terus terjadi. Didin kalah tenaga, hampir saja ia terhempas ke tanah.

Melihat kejadian itu, anak-anak lain yang berada di dekat tempat itu berlari mendekat. Sebagian ada yang berteriak-teriak minta tolong karena ada yang mau berkelahi.

“Hai, hentikan! Apa-apaan ini?” teriak Pak Habib yang mendengar suara ribut-ribut. Guru yang dikenal pandai olah vokal itu berusaha melerai Ruki yang menyerang Didin.

“Ada apa Ki?” tanya Pak Habib.

“Anu...a...anu... Pak,” ujar Ruki terbata-bata.

“Anu, apa? Bicara yang jelas!” bentak Pak Habib.

“Din, coba jelaskan. Ada apa kalian sampai mau berkelahi?” desak Pak Habib.

“Ruki, Pak. Dia sengaja mematahkan tanaman *keres* ini,” jelas Didin.

Pak Habib mencoba memperhatikan tanaman *keres* yang dimaksud Didin. Guru yang dikenal penyabar itu pun geleng-geleng kepala sambil menghela nafas.

“Benar, Ki semua ini kamu yang melakukannya?” tanya Pak Habib setengah keheranan.

Ruki hanya menunduk. Begitu pula dengan Oris dan Mamad.

“Ruki, Oris, dan kamu Mad. Apa yang kamu pikirkan? Hem...!” ujar Pak Habib sambil menggeleng-gelengkan kepala. Guru paling senior di sekolah itu terlihat sangat prihatin atas perbuatan Ruki dan kawan-kawan.

“Sini...sini...semuanya. Sini duduk menepi!” ajak Pak Habib. “Sudah, yang lain bubar, masuk ke kelas masing-masing!” lanjutnya kepada anak-anak yang berkerumun.

Kelima anak itu pun menuruti permintaan gurunya. Mereka menepi. Duduk melingkar di atas paving.

"Ruki, kamu sama siapa saja melakukan tindakan ini?" tanya Pak Habib.

"Sama Mamad, Oris, Raka, dan Toni, Pak," jelas Ruki jujur.

"Coba kamu Oris. Panggil Raka dan Toni ke sini!" perintah Pak Habib.

"Ya, Pak," jawab Oris kemudian berlari mencari Raka dan Toni.

Tidak terlalu lama, Oris kembali ke tempat itu bersama Raka dan Toni.

"Ayo, ke sini semua! Duduk...duduk...!" pinta Pak Habib.

Pak Habib kemudian memberikan arahan kepada anak-anak itu.

"Nggak baik kalian bertengkar. Sesama teman yang rukun!" petuah Pak Habib membuat anak-anak itu tertunduk.

"Hai, Ruki, Oris, Toni, Mamad, dan kamu Raka. Orang lain bersemangat menanam, kenapa kalian justru merusaknya? Itu perbuatan yang tidak terpuji. Jangan diulangi lagi!" nasihat Pak Habib.

"Kalian jangan memandang tanaman *keres* itu remeh. Pohon apa pun itu ada manfaatnya. Termasuk *keres*. Mudah mencarinya, murah karena tidak usah beli

bibitnya. Dapat tumbuh hampir di semua tempat. Cepat tumbuh. Tahan hidup di musim kemarau. Daunnya sangat rindang. Bisa menghasilkan banyak oksigen untuk kita hirup!" jelas Pak Habib.

Anak-anak itu hanya diam. Mereka terus menunduk.

"Ruki, kamu kira-kira butuh oksigen apa tidak?" tanya Pak Habib sambil mengelus rambut Ruki.

"Butuh Pak," jawabnya singkat sambil tetap menunduk.

"Nah, kamu tahu itu. Makanya, mulai sekarang ayo ikut melestarikan lingkungan. Menanam dan merawat pepohonan di lingkungan kita! Tidak malah merusaknya," petuah Pak Habib.

"Ya, Pak. Saya berjanji tidak mengulanginya lagi. Saya berjanji akan ikut menanam Pak!" janji Ruki.

Keempat temannya manggut-manggut.

"Alhamdulillah...," syukur Pak Habib. "Benar, itu dari dalam hatimu?" tanya Pak Habib.

"Ya, Pak. Benar," jelas Ruki.

Cukup lama anak-anak itu diberi pencerahan oleh Pak Habib. Waktu terus beranjak siang. Waktunya masuk ke kelas.

"Ruki, apakah benar, kamu dan teman-temanmu ini merasa bersalah?" pancing Pak Habib.

"Ya, Pak," jawab Ruki singkat.

“Lalu, apa kewajiban orang yang salah?” tanya Pak Habib lagi.

“Harus minta maaf, Pak,” jawab Ruki tanpa ragu.

Pak Habib hanya bisa tersenyum mendengar jawaban Ruki. Guru pelatih paduan suara itu menganjurkan Ruki dan teman-temannya untuk meminta maaf kepada Didin dan Maul.

Anak-anak itu kemudian berjabat tangan dan berpelukan sebagai tanda mereka saling memaafkan. Semua terasa lega siang itu, seperti burung yang mengepak sayap, terbang lepas di angkasa.

Wajah Baru Desaku

Waktu terus bergulir. Musim penghujan yang cukup panjang waktu itu, sangat membantu tumbuhnya tanaman-tanaman penghijauan yang ada di desa tempat Didin dilahirkan. Akar-akar baru tumbuh merambah bumi dan sela-sela bebatuan. Pucuk-pucuk dedaunan yang hijau segar memberi warna baru di desa itu. Tak lagi memutih oleh debu dan kepulan asap, tetapi menghijau oleh dedaunan.

Dua tahun berlalu. Didin kini sudah menjadi siswa SMP. Sejak kejadian patahnya pohon *keres* karena ulah Ruki dan teman-teman itu, justru berkah bagi persahabatan Didin dan Ruki. Keduanya kini jauh lebih akrab. Bahkan ketika pergi dan pulang sekolah mereka bersepeda bersama. Walaupun jarak rumah mereka cukup jauh dari sekolah, tujuh kilometeran, anak-anak di desa itu tidak ada yang mengeluh bersepeda. Mereka patuh terhadap Undang Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya. Anak-anak itu menaati pengarahan yang diberikan oleh Satlantas Polsek setempat. Apapun alasannya, anak di bawah usia tujuh belas tahun yang belum berhak memperoleh SIM, dilarang berkendara sepeda motor di jalan raya.

Ibu Didin juga sudah berhenti bekerja sebagai buruh pemecah batu koral. Usianya bertambah tua. Tenaganya sudah jauh berkurang. Rumahnya yang terbuat dari papan kayu meranti, di bagian depan sebelah kanan dijebol untuk membuat toko kecil. Toko kelontong.

Ada kesibukan baru bagi Didin sepulang sekolah. Sore hari, selepas Asar, ia membawa galah untuk mencari buah *keres*. Anak yang sekarang sangat aktif di kegiatan jurnalistik sekolahnya itu sudah kapok memanjat. Pohon *keres* yang sifatnya lumayan rapuh itu pernah memberi pengalaman tidak menyenangkan baginya. Suat sore ia pernah memanjat pohon *keres* yang ada di jalan menuju persawahan. Namun, karena kurang hati-hati, dahan yang ia injak patah. Ia pun terjatuh. Untung di bawahnya ada tumpukan jerami kering. Walau demikian, tangannya sempat terkilir. Sempat bengkak seminggu lebih. Aduh, sakitnya luar biasa. Andai saja waktu itu ia mematuhi kata ibunya untuk tidak mencari *keres* dengan cara memanjat, mungkin saja ia tidak celaka. Sejak itu, bila mencari buah *keres* ia lebih memilih menggunakan galah saja. Bisa menjangkau lebih tinggi dan jauh lebih aman.

Buah *keres* yang sudah kekuning-kuningan atau kemerah-merahan itu akan dibuat sirup. Ya, sirup *keres*. Berbekal rajin membaca buku dan mencari artikel *online* lewat telepon seluler milik kakaknya, Didin punya bekal pengetahuan cara membuat sirup *keres*.

Wah, minuman alami dengan label "Sirup *Keres* Bu Lastri" itu cukup diminati karena rasanya yang manis dan segar alami. Buah *keres* mengandung vitamin C dan kalsium yang dapat menyehatkan tubuh.

Penggemarnya tidak hanya anak-anak dan para tetangga. Namun, sirup *keres* buatan Bu Lastri sudah merambah desa lain karena dijual juga oleh kakaknya di pasar.

Ibunya yang pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas Perindustrian Kabupaten tentang pemanfaatan tanaman dan buah *keres* saat ini juga mengembangkan usaha membuat teh daun *keres* yang higienis.

Tanaman *keres* ternyata mengandug zat-zat yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha pengobatan secara herbal beberapa penyakit seperti diabetes, asam urat, kanker, dan lainnya.

Usaha yang berlabel "Teh Herbal Daun *Keres* Bu Lastri" ternyata lumayan laku terjual. Sebenarnya membuat teh dari daun keres itu sangat mudah. Namun, karena banyak orang yang malas membuat sendiri, peluang inilah yang dimanfaatkan Didin dan keluarganya untuk meraup untung.

Ternyata, ide menanam *keres* untuk penghijauan yang dulu dianggap remeh oleh teman-teman lainnya, sekarang hasilnya sudah tampak. Tidak hanya ibunya yang membuat sirup *keres* dan teh daun *keres*. Beberapa tetangga juga merintis usaha yang sama.

"Alhamdulillah, Ya Rob. *Keres* telah memayungi lingkungan desaku. Setidaknya dapat menyaring debu dari *jubung-jubung* itu," syukur Didin sambil memandang rimbunnya tepian jalan desa dengan mata berkaca-kaca.

Saat ini tidak saja kicauan burung pipit dan *cipret* yang menghiasi desanya. Namun, burung-burung

lain seperti tekukur, perkutut, tengkek, kutilang, dan lainnya nyaman bersarang di rimbun pepohonan. Anak-anak membiarkannya hidup bebas dan berkembang biak. Mereka tak pernah berniat membidiknya dengan ketapel, terlebih senapan angin. Mereka tak pernah berniat mengusiknya.

✪✪✪

Glosarium

Cipret : burung sejenis burung pipit, namun warnanya agak cokelat kemerah-merahan. Burung ini pemakan kersen.

Gamping : batu kapur yang telah melalui proses pembakaran di *jubung* berbentuk bongkahan batu masak berwarna putih atau serbuk berwarna putih.

Jubung : tungku besar yang tersusun dari batu, digunakan untuk membakar batu kapur.

Keres : sebutan untuk tumbuhan dan buah kersen (latin: *muntingia calabura*) di Kabupaten Tuban. Sebutan di daerah lain: baleci, ceri, talok.

Biodata Penulis

N a m a : Heri Kustomo, S.Pd., M.Pd.
Tempat/tgl. Lahir : Tuban, 20 Mei 1971
J a b a t a n : Guru SMP Negeri 1 Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
Alamat Sekolah : SMP Negeri 1 Rengel Jln. Sawahan 46 Rengel, Tuban, Jawa Timur Telp. (0356) 811193
Alamat Rumah : Jln. Dewi Sartika 80, RT 01/RW 02, Desa Sawahan, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban
Pendidikan Terakhir: S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa Surabaya

Prestasi Karya Tulis:

1. Juara Harapan 1 Tingkat Nasional pada Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas dengan naskah berjudul "Terseret Arus."
2. Juara I Lomba Penulisan Naskah Kesejarahan Daerah Jawa Timur tahun 2002 yang diadakan oleh Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan naskah berjudul "Palagan Prambon Wetan."

3. Juara I Lomba Penulisan Naskah Asal-Usul Desa Daerah Jawa Timur Tahun 2002 yang diadakan oleh Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan naskah berjudul "Asal-Usul Desa Mori."
4. Juara II Lomba Karya Ilmiah Guru Tingkat Kabupaten Tuban dalam rangka Hardiknas tahun 2003.
5. Juara III Lomba Penulisan Naskah Kesejarahan Daerah Jawa Timur tahun 2003 yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan naskah berjudul "Kepet Berdarah Tahun 1949."
6. Juara I Lomba Penulisan Naskah Kesejarahan Daerah Jawa Timur tahun 2004 yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan naskah berjudul "Prasasti Kambang Putih Anugerah Sima dari Mapanji Garasakan."
7. Juara I Putra Lomba Dongeng Kepahlawanan Daerah Jawa Timur Tahun 2004 yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan judul "Banjir Darah di Sungai Tambak Beras."
8. Juara III Putra Lomba Dongeng Kepahlawanan Daerah Jawa Timur Tahun 2005 yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur dengan judul "Pertumpahan Darah di Benteng Kumbakarna."
9. Menjadi Tim Penyusun Buku "Sejarah Tuban" Tahun 2005 yang diterbitkan Pemerintah Kabupaten Tuban.
10. Menjadi Empat Nominator Lomba Penulisan dan Visualisasi Naskah Sejarah Jawa Timur Tahun 2006 dengan Judul "Perlawanan Tuban Terhadap Serangan Mataram Gelombang Kedua."
11. Juara I Guru Berprestasi Kabupaten Tuban Tahun 2006.
12. Menjadi Tim Penyusun Buku "Tuban Bumi Wali" Tahun 2013 yang diterbitkan Pemerintah Kabupaten Tuban.

Buku yang telah diterbitkan:

1. *Terseret Arus* (2001) oleh Mitra Gama Widya (Adicita Grup) Yogyakarta.
2. *Bukan Sekedar Peraut* (2001) oleh Mandira, Semarang.
3. *Kumpulan Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur (Tuban),* (2005) oleh Wahyu Media, Surabaya.

Tulisan di media massa:

Karya-karyanya berupa cerpen dan puisi pernah dipublikasikan di *Radar Bojonegoro* (Jawa Pos Grup).

Prestasi Karya Seni:

1. Menyutradarai pementasan drama di Taman Remaja Surabaya, berjudul "Palagan Prambon Wetan" yang ditetapkan sebagai Enam Penyaji Terpilih Tingkat Propinsi Jawa Timur Lomba Fragmen Kesejarahan yang diadakan oleh Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur tahun 2002.
2. Menyutradarai pementasan drama di Taman Krida Budaya (TKB) Malang, berjudul "Kepet Berdarah Tahun 1949" yang ditetapakan sebagai Enam Penyaji Terpilih Tingkat Propinsi Jawa Timur pada Festival Fragmen Kesejarahan yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur tahun 2003.
3. Menyutradarai pementasan drama di Pendapa Dinas P dan K Jagir Sidoresmo Surabaya, berjudul "Prasasti Kambang Putih Anugerah Sima dari Mapanji Garasakan" yang ditetapakan sebagai Penyaji Terbaik Tingkat Propinsi Jawa Timur pada Pementasan Fragmen Kesejarahan yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur tahun 2004.

4. Menyutradarai pementasan drama di Pendapa Dinas P dan K Jagir Sidoresmo Surabaya, berjudul "Pangeran Harijo Permalat Memobilisasi Kekuatan Rakyat Tuban dalam Menghadapi Mataram" yang ditetapakan sebagai Enam Penyaji Terpilih Tingkat Propinsi Jawa Timur pada Pementasan Fragmen Kesejarahan yang diadakan Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur tahun 2005.

Biodata Ilustrator

N a m a	: Prapto Dwi Utomo, S.Pd.
Tempat/tgl. Lahir	: Tuban, 4 Mei 1982
J a b a t a n	: Guru SMP Negeri 1 Bangilan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
Alamat Sekolah	: Bangilan, Tuban
Alamat Rumah	: Desa Ngepon, RT 004/RW 004, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.